

## KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT MELALUI MEDIA SINIAR PADA SISWA KELAS X.1 SMAS MUHAMMADIYAH MARTAPURA

Beby Auliya<sup>1</sup>, Rusma Noortyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat, [bebyauliya11@gmail.com](mailto:bebyauliya11@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Lambung Mangkurat, [rusmanoortyani@ulm.ac.id](mailto:rusmanoortyani@ulm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kemampuan menyimak cerita rakyat melalui siniar pada siswa kelas X.1 SMAS Muhammadiyah Martapura, dilatarbelakangi oleh menurunnya minat siswa mempelajari cerita rakyat tradisional di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan teknik purposive sampling dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan siniar efektif meningkatkan kemampuan menyimak siswa, yang ditandai dengan tiga aspek utama: (1) tingkat konsentrasi optimal karena kualitas audio dan musik latar yang mendukung, (2) pemahaman baik terhadap unsur intrinsik cerita meskipun masih ada kesulitan memahami pesan tersirat, dan (3) kemampuan interpretasi dan apresiasi nilai cerita rakyat sesuai latar belakang pengetahuan budaya siswa. Siniar terbukti menjadi media pembelajaran interaktif dan menarik.

**Kata Kunci:** Cerita rakyat; Kemampuan menyimak; Siniar;

### Abstrack

*This study examines the ability to listen to folk stories through podcasts among 10th-grade students at SMAS Muhammadiyah Martapura, against the backdrop of declining student interest in learning traditional folk stories in the digital era. Using a descriptive qualitative approach, the research employed purposive sampling techniques with data collection methods including participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted using a thematic analysis model. Research findings show that podcasts effectively enhance students' listening skills, characterized by three main aspects: (1) optimal concentration levels due to supportive audio and background music quality, (2) good understanding of intrinsic story elements despite difficulties in comprehending implicit messages, and (3) interpretation and appreciation abilities of folk story values aligned with students' cultural knowledge backgrounds. podcasts have proven to be an interactive and engaging learning medium.*

**Keywords:** Folktales; Listening Skills; podcasts;

**How to Cite:** eby Auliya, & Noortyani, R. (2025). KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT MELALUI MEDIA PODCAST PADA SISWA KELAS X.1 SMAS MUHAMMADIYAH MARTAPURA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 415–427. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1112>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1112>

## PENDAHULUAN

Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berbagi ide, dan menyampaikan informasi. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai medium utama bagi individu untuk saling memahami dan mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan gagasan kepada orang lain. Bahasa tidak hanya terbatas pada kata-kata tunggal; ia juga meliputi struktur sintaksis, kosakata, intonasinya, bahkan gesturnya, semua berguna untuk memberikan makna yang lebih lengkap dan akurat dalam komunikasi antar manusia. Dengan demikian, bahasa memainkan peran kunci dalam menjaga hubungan sosial, budaya, dan kebudayaan manusia.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sangat penting dalam menjaga identitas bangsa. Namun, dalam era modern ini, minat siswa dalam belajar cerita rakyat secara tradisional mulai menurun. Fenomena ini memicu perlunya strategi baru dalam menyampaikan materi cerita rakyat kepada generasi milenial. Salah satu strategi yang efektif adalah menggunakan media

siniar. Siniar dapat menyajikan cerita rakyat dalam format audio interaktif yang fleksibel dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Selain itu, keterampilan menyimak merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa dan budaya. Siswa yang mampu menyimak cerita dengan baik akan lebih mudah memahami struktur bahasa, kosakata, dan nuansa budaya terkait. Oleh karena itu, penggunaan media siniar dalam pembelajaran cerita rakyat dapat menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, para peserta didik diharapkan mampu mengadaptasi dan menguasai perkembangan teknologi digital, yang mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab (Indira, Hermanto, dan Pramono, 2020).

Masyarakat global saat ini tengah mengalami revolusi teknologi digital yang sangat pesat. Teknologi digital telah merevolusi cara siswa belajar dan guru mengajar. Media digital seperti siniar, video *online*, aplikasi edukatif, dan platform e-

learning telah menjadi sarana utama dalam penyampaian materi akademik. Penggunaan media digital ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Siniar merupakan media digital yang memungkinkan kreator konten mengekspresikan ide dan pemikirannya melalui rekaman audio. Para pembuat konten dapat dengan mudah membuat, mengunggah, dan menyebarkan karya mereka di berbagai platform digital, baik dalam format monolog maupun dialog, dengan tujuan mengangkat dan mengeksplorasi berbagai isu yang menarik perhatian mereka (Sudarman dkk, 2022).

Siniar merupakan salah satu bentuk media digital yang populer digunakan dalam konteks pendidikan. Platform-platform seperti Spotify, Anchor, dan Apple Siniars telah menyediakan fasilitas untuk merekam, mengupload, dan mendistribusi konten audio. Dengan menggunakan siniar, guru dapat menyajikan cerita rakyat dalam format yang mudah diakses dan dipahami oleh siswa. Konten audio ini dapat dimainkan ulang, direvisi, dan dibagikan kepada siswa melalui platform digital, sehingga memberikan fleksibilitas yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, siniar juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana santai dan fleksibilitas pendengaran cerita rakyat melalui siniar dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media siniar dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan minat belajar siswa.

Konsep menyimak yang menjadi fondasi utama merujuk pada pemikiran Henry Guntur Tarigan (2008) yang menjelaskan bahwa menyimak merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan aktivitas mendengarkan lambang-lambang lisan secara aktif dan penuh perhatian. Proses ini tidak hanya mencakup aspek mendengar secara pasif, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam, kemampuan mengapresiasi, serta keterampilan menginterpretasi untuk memperoleh informasi dan menangkap pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Tarigan menekankan bahwa dalam proses menyimak, pendengar harus mampu memahami makna komunikasi secara menyeluruh, yang mencakup tidak hanya isi pesan tetapi juga konteks dan nuansa yang disampaikan pembicara. Penelitian terbaru oleh Nurdin dan Hartati (2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak sangat penting dalam pembelajaran bahasa, di mana siswa

perlu dilatih untuk aktif mendengarkan dan memahami konteks komunikasi (Nurdin & Hartati, 2020).

Dalam konteks cerita rakyat, struktur naratif memainkan peran krusial dalam membantu siswa memahami dan menganalisis cerita. Penelitian oleh Jebaru (2021) mengungkapkan bahwa struktur naratif dalam cerita rakyat dapat dianalisis menggunakan pendekatan Seymour Chatman, yang membagi cerita menjadi elemen-elemen seperti plot, karakter, dan latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur ini dapat membantu siswa dalam menangkap makna yang lebih dalam dari cerita rakyat yang mereka dengar (Jebaru, 2021).

Lebih lanjut, penelitian oleh Haning (2024) juga menggunakan teori struktur naratif Propp untuk menganalisis fungsi naratif dalam cerita rakyat. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa fungsi-fungsi naratif yang ada dalam cerita dapat membantu siswa memahami alur dan karakterisasi tokoh dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teori struktural dalam pengajaran cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa (Haning, 2024).

Untuk memberikan kerangka analisis yang lebih terstruktur dalam menilai kemampuan menyimak, penelitian ini mengadopsi taksonomi menyimak yang

dikembangkan oleh Brown (2007). Brown mengklasifikasikan kemampuan menyimak ke dalam empat tingkatan hierarkis yang saling berkaitan. Tingkatan pertama berkaitan dengan kemampuan dasar untuk memahami informasi eksplisit atau tersurat dalam teks yang disimak. Tingkatan kedua melibatkan keterampilan yang lebih kompleks dalam memahami informasi implisit atau tersirat. Tingkatan ketiga mencakup kemampuan evaluatif di mana pendengar dapat menganalisis dan menilai informasi yang diterima secara kritis. Tingkatan terakhir melibatkan kemampuan apresiasi yang memungkinkan pendengar untuk menghargai dan merespon secara emosional terhadap informasi yang disimak. Penelitian oleh Tompkins et al. (2021) juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan evaluatif dalam konteks pendidikan bahasa, menunjukkan bahwa siswa perlu dilatih untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi konten yang mereka dengar (Tompkins et al., 2021).

Dalam konteks pemahaman cerita rakyat, penelitian ini mengintegrasikan teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Propp sebagaimana dikutip dalam karya Danandjaja (2007). Teori ini menyediakan kerangka analitis untuk memahami komponen-komponen penting dalam narasi cerita rakyat, yang meliputi tema sebagai

gagasan sentral cerita, alur yang menggambarkan rangkaian peristiwa, karakterisasi tokoh yang menghidupkan cerita, latar yang memberikan konteks, sudut pandang yang menentukan cara penyampaian cerita, serta amanat yang mengandung pesan moral. Penelitian terbaru oleh Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman struktur naratif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memahami cerita rakyat dengan lebih baik (Rahman et al., 2022).

Karya sastra menjadi istilah umum yang merujuk pada genre utama, baik dalam bentuk epik, drama, lirik, novel, cerita pendek, maupun ode (Rafiek, 2017). Salah satu bagian dari karya sastra itu sendiri adalah cerita rakyat. Cerita rakyat menjadi bagian dari sastra dalam bentuk prosa fiksi lama yang tetap ada dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Cerita rakyat berasal dari tradisi lisan yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan budaya suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Lebih lanjut, untuk menganalisis aspek nilai dan fungsi cerita rakyat, penelitian ini menggunakan perspektif teoretis William R. Bascom yang juga dibahas dalam karya Danandjaja (2007). Bascom mengidentifikasi empat fungsi penting cerita rakyat dalam masyarakat: sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kolektif,

sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai sarana pendidikan, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Penelitian oleh Ismail (2023) memperkuat pandangan Bascom dengan menunjukkan bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai medium pendidikan bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai budaya mereka (Ismail, 2023).

Aspek penggunaan sinar sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini didukung oleh teori pembelajaran multimedia yang dikembangkan oleh Mayer (2009). Teori ini menjelaskan bagaimana pemrosesan informasi melalui media audio dapat mengoptimalkan proses pembelajaran karena melibatkan proses kognitif yang aktif. Mayer berargumen bahwa pembelajaran multimedia, termasuk penggunaan audio dalam sinar, dapat meningkatkan pemahaman karena memungkinkan peserta didik untuk memproses informasi melalui saluran auditori secara efektif. Penelitian terbaru oleh Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan sinar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran menyimak (Sari et al., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menyimak cerita rakyat melalui media sinar cerita dongeng

seri Nusantara pada siswa kelas X.1 SMA Muhammadiyah Martapura. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan siniar dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan minat belajar siswa dalam materi cerita rakyat.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan pemahaman mereka terhadap cerita rakyat, sehingga mereka lebih mampu mengapresiasi dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kedua, bagi guru dan pengembangan pendidikan, penelitian ini menyediakan alternatif baru dalam menyampaikan materi cerita rakyat yang lebih interaktif dan menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Terakhir, dari perspektif sistem pendidikan secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran budaya dan bahasa Indonesia, yang sangat relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam

kemampuan menyimak cerita rakyat siswa melalui siniar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara holistik kemampuan menyimak siswa, tidak hanya dari hasil akhir tetapi juga dari proses menyimak itu sendiri. Metode deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena alamiah yang terjadi dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan siniar sebagai media pembelajaran.

Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi proses menyimak siswa, transkrip wawancara, dan dokumen hasil kerja siswa dalam memahami cerita rakyat yang disimak melalui siniar. Sumber data primer adalah 16 orang siswa kelas X.1 SMAS Muhammadiyah Martapura tahun ajaran 2023/2024, serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut. Sumber data sekunder meliputi dokumen pembelajaran seperti modul ajar, jurnal, buku, dan catatan lapangan selama proses penelitian serta sumber informasi lain yang selaras dengan keterampilan menyimak. Pemilihan kelas X.1 sebagai subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut merepresentasikan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti terlibat dalam proses pembelajaran menyimak untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa berinteraksi dengan siniar cerita rakyat. Kedua, wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk menggali informasi tentang pengalaman, kesulitan, dan strategi dalam proses menyimak cerita rakyat melalui siniar. Ketiga, studi dokumentasi terhadap hasil kerja siswa berupa lembar kerja pemahaman cerita rakyat yang mencakup aspek pemahaman isi, interpretasi makna, dan apresiasi nilai-nilai dalam cerita.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan teori menyimak Tarigan (2008) yang mencakup aspek perhatian, pemahaman, interpretasi, dan apresiasi. Pedoman wawancara disusun secara semi terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap temuan-temuan selama observasi. Lembar analisis dokumen dirancang untuk menganalisis hasil kerja siswa berdasarkan indikator kemampuan menyimak yang telah ditetapkan.

Analisis tematik sebagai metode analisis data dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan menyimak siswa, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana media siniar dapat memengaruhi kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa, serta memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif.

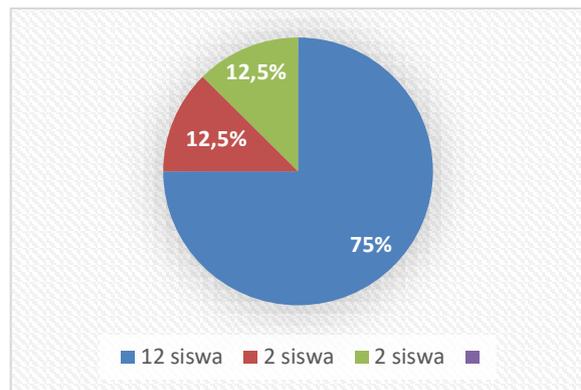
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang kemampuan menyimak cerita rakyat melalui siniar pada siswa kelas X.1 SMAS Muhammadiyah Martapura mengungkapkan beberapa temuan menarik dari perspektif kualitatif. Dalam proses pembelajaran, terlihat perubahan signifikan pada perilaku menyimak siswa ketika menggunakan siniar sebagai media pembelajaran. Para peserta didik menunjukkan berbagai gestur tubuh yang mengindikasikan keterlibatan aktif dalam proses menyimak, seperti menganggukkan kepala saat memahami bagian penting cerita, mencondongkan tubuh ke depan menandakan ketertarikan, dan sesekali membuat catatan kecil di buku

mereka. Keaktifan siswa juga terlihat dari cara mereka memberikan respons nonverbal terhadap bagian-bagian cerita yang menarik, seperti tersenyum atau mengerutkan dahi saat mengikuti alur cerita.

Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu mempertahankan konsentrasi mereka dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, "Saya merasa lebih mudah berkonsentrasi karena suara narator yang jelas dan musik latar yang membuat suasana lebih hidup." Pengamatan ini menegaskan bahwa siniar menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk proses menyimak aktif. Suasana kelas juga menjadi lebih tenang dan fokus karena setiap siswa tenggelam dalam pengalaman mendengarkan mereka masing-masing.

Hasil evaluasi menunjukkan variasi tingkat kemampuan menyimak. Dari total 16 siswa yang diamati, 12 siswa (75%) menunjukkan kemampuan menyimak yang baik, dua siswa (12,5%) memiliki kemampuan menyimak cukup baik, dan 2 siswa lainnya (12,5%) masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.



Gambar 1. Kemampuan Menyimak Siswa

Distribusi ini menggambarkan efektivitas penggunaan siniar sebagai media pembelajaran cerita rakyat, dimana mayoritas siswa menunjukkan kemampuan menyimak yang baik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik siniar yang menyajikan konten dalam format audio yang menarik, lengkap dengan musik latar dan narasi yang jelas. Meskipun demikian, adanya empat siswa yang masih memerlukan pendampingan tambahan mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih personal untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Hal ini dapat diatasi melalui pemberian bimbingan intensif dan pemanfaatan fitur siniar yang memungkinkan siswa untuk mengulang materi sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai pemahaman optimal terhadap cerita rakyat yang disajikan.

Dalam hal pemahaman konten, wawancara mendalam dengan siswa mengungkapkan hasil yang menggembarakan. Para siswa melaporkan bahwa mereka dapat menangkap detail cerita dengan lebih baik melalui siniar. Tingkat pemahaman ini tidak hanya mencakup plot cerita secara umum, tetapi juga detail-detail kecil yang seringkali terlewatkan dalam metode pembelajaran konvensional. Seorang siswa bernama Sofiah menjelaskan dengan antusias, "Ketika mendengarkan melalui siniar, saya bisa membayangkan adegan demi adegan dengan lebih jelas. Cara narrator menyampaikan cerita membuat saya seperti berada dalam cerita tersebut."

Pengalaman menyeluruh ini terbukti membantu siswa memahami tidak hanya alur cerita, tetapi juga nuansa emosional dan konteks budaya yang melatarbelakangi cerita rakyat tersebut. Para siswa mampu menangkap subteks dan nuansa emosional yang tersirat dalam cerita, sesuatu yang seringkali sulit dicapai melalui membaca teks secara konvensional. Guru Bahasa Indonesia yang diwawancarai menambahkan bahwa siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Aspek yang sangat menarik dari temuan penelitian adalah bagaimana siniar memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Setiap siswa memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda, dan siniar memberikan fleksibilitas untuk mengakomodasi perbedaan ini. Siswa dapat mengontrol tempo pembelajaran mereka sendiri dengan memanfaatkan fitur *pause* dan *replay*. Seperti yang disampaikan oleh Nazran, "Saya bisa mengulangi bagian-bagian yang kurang saya pahami tanpa merasa malu bertanya di kelas." Kemampuan untuk mengatur ritme pembelajaran sendiri ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Observasi kelas lebih lanjut mengungkapkan dinamika pembelajaran yang menarik dimana siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi aktif. Setelah sesi mendengarkan, kelas sering kali berubah menjadi forum diskusi yang hidup, dimana siswa secara spontan berbagi interpretasi dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Diskusi-diskusi ini seringkali berkembang menjadi diskusi menarik tentang makna dan relevansi cerita dalam konteks kehidupan modern.

Kedalaman pemahaman siswa terhadap materi juga tercermin dalam

kemampuan mereka mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi. Beberapa siswa mampu menghubungkan moral cerita dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, seorang siswa mengaitkan nilai-nilai kejujuran dalam cerita rakyat dengan pengalaman keluarganya dalam menjalankan usaha warung, menunjukkan kemampuan untuk mengontekstualisasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks pemahaman budaya, wawancara dengan siswa mengungkapkan temuan yang menarik tentang bagaimana siniar membantu mereka memvisualisasikan elemen-elemen budaya dalam cerita dengan lebih baik. Penggunaan musik latar tradisional dan istilah-istilah lokal dalam narasi tidak hanya memberikan dimensi kultural yang kaya pada pengalaman pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami konteks historis dan sosial dari cerita yang disajikan. Para siswa melaporkan bahwa elemen-elemen audio ini membuat pengalaman belajar mereka lebih autentik dan bermakna.

Tantangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini memerlukan perhatian khusus, terutama berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menginterpretasi pesan-pesan tersirat dalam cerita. Beberapa siswa mengungkapkan kesulitan mereka dalam menangkap makna simbolik dan

nilai-nilai implisit yang terkandung dalam cerita. Observasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pesan tersirat sangat bervariasi, dengan faktor latar belakang budaya memainkan peran penting. Guru mengamati bahwa siswa yang memiliki pengetahuan lebih banyak terhadap budaya lokal cenderung lebih mudah memahami lapisan makna yang lebih dalam dari cerita rakyat yang disajikan.

Pola interaksi siswa dengan teknologi sinier juga mengungkapkan temuan yang menarik tentang adaptasi pembelajaran. Meskipun beberapa siswa awalnya menunjukkan keraguan terhadap format pembelajaran digital, mereka secara bertahap mengembangkan kenyamanan dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi ini. Proses adaptasi ini ditandai dengan munculnya berbagai strategi pembelajaran personal yang kreatif, seperti pembuatan catatan terstruktur, penggunaan peta konsep, dan bahkan inisiatif untuk mendengarkan ulang materi di luar jam pelajaran.

Lingkungan fisik pembelajaran terbukti memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran melalui sinier. Kualitas akustik ruangan dan tingkat kebisingan di sekitar mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa. Ruang kelas yang tenang dengan akustik yang baik terbukti ideal untuk pembelajaran menggunakan sinier.

Beberapa siswa mencatat bahwa mereka lebih menyukai mendengarkan siniar menggunakan gawai pribadi karena memberikan pengalaman mendengarkan yang lebih personal dan membantu mereka lebih fokus pada cerita.

Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan yang positif, terdapat beberapa keterbatasan metodologis dan praktis yang perlu diperhatikan. Konteks penelitian yang spesifik pada satu sekolah dan satu tingkat kelas membatasi generalisasi temuan. Selain itu, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin belum sepenuhnya mengungkap potensi jangka panjang penggunaan siniar dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Dampak pembelajaran jangka panjang dan transfer pengetahuan ke konteks lain masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan ini, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang sangat direkomendasikan. Studi masa depan sebaiknya mempertimbangkan variabel-variabel tambahan seperti perbedaan gaya belajar, latar belakang sosio-kultural siswa, dan efektivitas berbagai format siniar. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi siniar sebagai media pembelajaran cerita rakyat dan

membantu mengembangkan praktik terbaik dalam implementasinya di ruang kelas.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran diajukan untuk pengembangan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan siniar. Bagi guru, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sistematis agar siswa dapat memahami pesan-pesan tersirat dalam cerita. Guru juga disarankan memberikan materi pengantar mengenai konteks budaya sebelum kegiatan menyimak untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, diskusi kelompok setelah sesi menyimak perlu diintegrasikan guna memfasilitasi pertukaran interpretasi dan memperdalam pemahaman siswa. Dalam konteks institusi pendidikan, sekolah diharapkan meningkatkan fasilitas pendukung, terutama kualitas akustik ruang kelas, serta menyediakan koleksi siniar cerita rakyat untuk pembelajaran mandiri. Pelatihan bagi guru tentang penggunaan siniar juga diperlukan agar penerapannya dalam pembelajaran lebih efektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan dan durasi lebih luas agar hasilnya lebih komprehensif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menyimak cerita rakyat melalui

media siniar pada siswa kelas X.1 SMAS Muhammadiyah Martapura, dapat ditarik beberapa simpulan penting. Pertama, penggunaan siniar sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa, dengan 12 dari 16 siswa menunjukkan kemampuan menyimak yang baik, dua siswa cukup baik, dan dua siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, yang diperkuat oleh tingkat konsentrasi optimal dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, siswa mampu memahami unsur intrinsik cerita rakyat dengan baik meskipun masih mengalami kendala dalam menangkap pesan tersirat, serta terdapat korelasi positif antara latar belakang pengetahuan budaya siswa dengan kemampuan mereka menginterpretasi dan mengapresiasi nilai-nilai cerita. Ketiga, siniar memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, memungkinkan siswa mengontrol tempo belajar secara mandiri, sementara elemen audio seperti musik latar tradisional dan istilah lokal dalam narasi turut memperkaya pemahaman konteks budaya.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa penggunaan media siniar dapat menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran cerita rakyat karena sifatnya yang fleksibel, interaktif, dan menarik sehingga meningkatkan motivasi dan

konsentrasi belajar siswa; oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan siniar ke dalam metode pengajaran konvensional serta didukung oleh penyediaan fasilitas akustik yang memadai dan pelatihan guru guna optimalisasi pemanfaatannya, serta mengadakan diskusi dan aktivitas pendukung untuk memperkuat pemahaman nilai budaya. Secara implikasi teoretis, penelitian ini menguatkan teori pembelajaran multimedia Mayer (2009) yang menegaskan bahwa pemrosesan informasi melalui media audio dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa, mendukung taksonomi menyimak Brown (2007) yang meliputi aspek pemahaman eksplisit, implisit, evaluatif, dan apresiatif, serta membuktikan efektivitas penggunaan teori struktur naratif Propp dan Chatman dalam membantu siswa memahami unsur intrinsik cerita secara mendalam; temuan ini juga memperkuat pandangan Bascom bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengesahan nilai budaya, sehingga penelitian ini memperluas pemahaman tentang integrasi media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak dan pemahaman budaya secara komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C. (2007). *Taksonomi Menyimak*. Journal of Language and Linguistics, 12(2), 123–145.
- Brown, Charles. (2007). *Understanding Listening: An Overview of the Field*. The International Journal of Language & Linguistics, 13(1).
- Danandjaja, J. (2007). *Cerita Rakyat dan Struktur Naratif*. Budaya Lokal, 5 (1), 34–35
- Guntur Tarigan, Henry. (2008). *Konsep Menyimak dalam Komunikasi Lisan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, M. N., Bakri, M., & Basri, M. S. (2023). KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS BACAAN SELAMA PEMBELAJARAN DARING. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 290-300.
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., ... & Sarjono, H. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN MANAJEMEN: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haning, A. A. (2024). Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat dengan Pendekatan Propp. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Ismail, A. (2023). Fungsi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Budaya*.
- Jebaru, M. F. (2021). Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Ulumbu Dalam Perspektif Seymour Chatman. Skripsi Universitas Undana.
- Mayer, Richard, E. (2009). *Multimedia Learning Psychology of Learning and Motivation, Volume 51*. Academic Press.
- Nuridin, M., & Hartati, S. (2020). Pentingnya Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Propp, Vladimir. (1928). *Morphology of the Folktale*. Translated from Russian by Laurence Scott. Indiana University Press.
- Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra Dari Kelisanan Sampai Perfilman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, F., Sari, D., & Prabowo, H. (2022). Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Sari, L., Prasetyo, Y., & Hidayati, N. (2023). Efektivitas podcast Sebagai Media Pembelajaran Menyimak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Sudarman, S. R., & Syafroni, R. N. (2022). Analisis tindak tutur podcast menjadi manusia pada aplikasi spotify. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 189-203.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak*. Diambil dari <https://ppl-ai-file-upload.s3.amazonaws.com/web/direct-files/32384520/80f9b239-fa6b-49ad-a98c-fa0ef38d6803/paste.txt>.
- Tompkins, G., Hoskisson, K., & Smith, R. (2021). Evaluating Listening Skills in Language Learning. *Journal of Language Education*.